



Mengupas Lebih Dalam Sejarah di Balik Penentuan Hari Jadi DIY

Proses Panjang Libatkan Elemen Masyarakat dan Berbagai Pihak

JOGJA - Sejarah berdirinya Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat selama 270 tahun dinilai menjadi spirit bagi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai kepahlawanan dan perjuangan panjang itu dikupas dalam diskusi "Sinau Sejarah Keistimewaan DIY" yang diselenggarakan Paniradya Kaistimewan di Kompleks Kepatihan Jogja, Kamis (13/3).

Tepat memperingati Hari Jadi Ke-270 DIY, Pemprov DIY berupaya mengedukasi masyarakat terkait latar belakang ditentukannya tanggal 13 Maret sebagai Hari Jadi DIY. Peristiwa sejarah 270 tahun lalu itu merupakan puncak perjuangan dari Pangeran Mangkubumi melawan kolonialisme Belanda.

Pada 1742 terdapat peristiwa besar di Batavia yakni Geger Sepehi yakni peperangan orang-orang Tionghoa dengan VOC. Singkat cerita, pasukan Tionghoa melebar ke Jawa dan melarikan diri hingga ke wilayah Kartasura.

"Tentara China kemudian menyerang Keraton Kartasura sampai jatuh. Dari sana Paku Buwono II (PB II)



meminta bantuan VOC untuk mengambil alih Keraton Kartasura. Dibalik itu VOC meminta imbal jasa," ujar sejarawan UGM Baha Uddin, Kamis (13/3).

Penyerangan ke Keraton Surakarta itu juga mengakibatkan keluarga Keraton Kartasura mengungsi. PB II pun mengungsi hingga daerah Ponorogo dan sebagian kerabat keraton mengungsi di Sukawati. Singkat cerita, keluarga yang mengungsi di Sukawati tidak dianggap oleh PB II dan kemudian mereka memberontak. "Pangeran Mangkubumi kemudian diminta PB II untuk memadamkan pemberontakan internal itu," tuturnya.

Di sisi lain, tampaknya imbal jasa yang diminta VOC terlalu besar dan berlebihan yakni meminta wilayah pesisir Mataram agar disewa VOC. Dari sana Pangeran Mangkubumi yang merupakan adik dari Paku Buwono II yang kemudian bergelar Sultan



AGUNG DWI PRASEDJO/NAGAR JOGJA

Hamengku Buwono I, merasa terusik.

Akhirnya Pangeran Mangkubumi pun keluar dari Keraton Kartasura dan melawan VOC. Hampir sembilan tahun tidak ada yang menang, namun korban masyarakat banyak.

"Kemudian ada perundingan antara Pangeran Mangkubumi, VOC dan Keraton Mataram. Singkat cerita, terjadi Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1775," tuturnya.

Dalam perjanjian belum ditentukan di mana lokasi yang akan dijadikan keraton. Satu bulan setelahnya, Pangeran Mangkubumi dari Giyanti pergi ke Hutan Bringan yang lokasinya saat ini berada di pesanggrahan Gardjitawati atau kompleks

Tamansari.

"Menurut Babad Giyanti Pangeran Mangkubumi yang sudah menjadi Sultan Hamengku Buwono I *Lenggah sinuwoko* dan mengumumkan Hadehing Nagari Ngayogyakarta pada 13 Maret 1755," jelasnya.

Paniradya Pati Paniradya Kaistimewan DIJ Aris Eko Nugroho menambahkan, dulu Hari Jadi DIY masih menjadi pertanyaan yang menggelitik. Lantaran ketika pemkab/ pemkot menyelenggarakan peringatan hari jadi, pejabat Pemprov DIY hanya menjadi tamu undangan.

"Akhirnya sekarang sudah punya hari jadi yang disepakati, bicara Hadehing Nahari berarti usianya 270

SPIRIT GENERASI PENERUS:
Suasana Rembag Kaistimewan yang membicarakan tentang sejarah berdirinya Jogjakarta di Kompleks Kepatihan, Jogja, kemarin (13/3).

tahun. Namun bicara tentang Hari Jadi Pemprov DIJ berdasar perda berarti ini tahun kedua," ujarnya.

Proses penentuan Hari Jadi DIY tergolong lama dan melibatkan banyak pihak. Mulai akademisi, sejarawan, elemen masyarakat dan pemangku kebijakan. Bahkan dalam prosesnya sempat *deadlock* cukup lama. Proses itu akhirnya membuahkan hasil. "Tema saat ini adalah *Tumata Tuwuh dan Ngrembaka*," tuturnya.

Tumata diartikan sebagai usaha untuk menata diri agar selaras dengan alam, pemerintahan dan tatanan sosial yang mengarah ke masa depan. Tuwuh itu tumbuh yakni daya kreasi inovatif dengan tidak meninggalkan

karakter atau jati diri. Ngrembaka merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk mengembangkan potensi di DIJ. "Proses sejarah jasa para pahlawan mendirikan Jogjakarta harus menjadi kaca benggala pada generasi kita," bebernya.

Ketua Asosiasi Guru Sejarah Indonesia Agus Tony Widodo mengatakan, materi tentang Hadehing Nagari Yogyakarta memang tidak tertulis secara eksplisit dalam buku paket. Namun pihaknya memberikan materi itu dengan modul pembelajaran. Kurikulum merdeka membebaskan guru dalam membuat model dan metode mengajar. "Saya dan teman-teman selalu menekankan bahwa keistimewaan Jogja itu ada di setiap periode. Sejarahnya ada terus," ujarnya.

Pendekatan guru di sekolah-sekolah Jogjakarta, akan mengenalkan di setiap kelas terkait sejarah berdirinya Jogjakarta. Selain itu, para siswa juga diajak melakukan lawatan di beberapa tempat yang terdapat hubungan dengan sejarah Jogjakarta. (*oso/laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005